



**JAJANAN KHAS KAMPUNG ARAB “KAMIR” SEBAGAI BENTUK
AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ARAB DI PEMALANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh :

Nur Ayu Istiqomah Cahya Ningtias

NIM. 3401413062

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

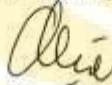
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Maret 2019

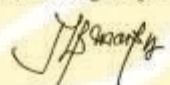
Pembimbing Skripsi I



Dra Rini Iswari M. Si

NIP. 19590707 198601 2 001

Pembimbing Skripsi II



Prof. Dr. Tri Marhaeni Pujji Astuti M. Hum

NIP. 19650609 198901 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A

NIP. 19770613 200501 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

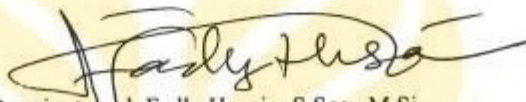
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I


Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.


NIP. 19770131 200801 1 001

Penguji II


Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M. Hum

NIP. 19650609 198901 2 001

Penguji III



Dra Rini Iswari, M. Si

NIP. 19590707 198601 2 001

Mengetahui:

Dekan,



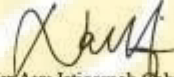

Drs. M. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau didasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2017



Nur Ayu Istiqomah Cahya Ningtias

NIM. 3401413062



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tetaplah menjadi baik, jika beruntung kamu akan bertemu orang baik. Jika tidak, kamu akan ditemukan orang baik.

PERSEMBAHAN

Sembari mengucapkan syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua Orangtua tersayang Nur Wahyu Wibowo dan Sri Dana Yanti yang selalu memberikan energi positif dan doa bagi kehidupan, serta saudara terhebat Nur Hida Apriyani, Bagus Panuntun, dan Rendy Vidi Primera
2. Almamater Universitas Negeri Semarang



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Jajanan Khas Kampung Arab “Kamir” Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Arab Di Pemalang*”. Penyusunan skripsi ini berguna untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
3. Kuncoro Bayu P. S.Ant, M.A, Ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan saran dan memfasilitasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dra Rini Iswari, M. Si, Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M. Hum. dan Dr.scient.med. Fadly Husain S.Sos, Msi sebagai pembimbing dan penguji yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.

5. Kelurahan Mulyoharjo dan Masyarakat Kampung Arab yang telah memberikan ijin dalam proses penelitian skripsi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu pemilik *home idustry* kamir di Kampung Arab yang telah bersedia menjadi informan dan membantu dalam memberikan data penelitian.
7. Terimakasih ucapkan kepada sahabat Ade Risti Damayanti, Silvia Alfiyani, Rossy Juliana, Kos Griya Agung, dan sahabat dan teman yang tidak bisa saya ucapkan.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga proses penelitian dapat menghasilkan karya skripsi.

Atas semua bimbingan, semangat, inspirasi dan bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih semoga Tuhan Yang Maha Esa dan semua pihak yang telah terlibat dalam terselesaikan skripsi. Harapannya, skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah bagi akademisi

Semarang, 2017
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Penulis



ABSTRACT

Ningtias, Nur Ayu Isiqomah Cahya. 2017. Typical Snacks Kampung Arab "Kamir" Like the Form of Acculturation Javanese and Arabic Culture in Pemalang. Thesis Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Preceptor I Dra Rini Iswari, M.Si and Preceptor II Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti M. Hum. 92 pages.

Keywords: Acculturation, Kampung Arab, Kamir

Kampung Arab as one of the designation places in Mulyoharjo Village Pemalang District called Kampung Arab because it is a population of Arab descent. Arab descendants who settled in Kampung Arab survived by producing furniture until culinary. Kamir who became the culinary of the Arab Village and became a community culinary icon Pemalang District. Kamir as a traditional snack is made from flour dough, butter, and eggs. Kamir as a result of the culture of the people of Arab descent and descendants of Java. The objectives of this research are (1) To explain kajir snacks to the identity of Kampung Arab in Pemalang, (2) To know the typical kamir of Kampung Arab as symbol of acculturation of Javanese and Arabic, (3) To explain Arab village community actualize kamir as Javanese and Arab acculturation form.

This research uses Qualitative Research Method. Research location of Kampung Arab Jalan Semeru Pemalang Regency. Subjects in this study are Arab Kampung Society both Arab descendants and descendants of Java. Informants in this study were Arab Village Producers, Arabs and Javanese descendants. Informant in this research is Technique of collecting research data by using observation, interview, and documentation. The validity of this research includes: data collection, data reduction, data presentation and decision making or validation. This research uses Koentjaraningrat Acculturation Concept and Social Identity Theory of Henri Tajfel.

The results of this study show (1) Kamir Snack can be found in Kampung Arab Mulyoharjo urban village and to date kamir snack as identity of Kampung Arab, (2) Kamir as symbol of acculturation of Javanese and Arab culture that is when society of Kampung Arab held slametan event, Weddings, traditional ceremonies and entertaining guests of kamir snacks must be in the event, (3) Snack Kamir must be in the community of Arab villages such as kamir producers located in Kampung Arab do the way to stay actual in the modern era such as making various flavors kamir and kamir enter the store Bread and department store in Pemalang city.

Addressed for kamir producer : maintaining kamir identity as icon of Kampung Arab society and as typical snack of Pemalang Regency. Addressed for Pemalang Government to improve kamir existence in modern era that more and more modern snacks in Regency Pemalang. It is expected that the Government will pay more attention to the traditional snacks.

SARI

Ningtias, Nur Ayu Isiqomah Cahya. 2017. Jajanan Khas Kampung Arab “Kamir” Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Arab di Pemalang. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra Rini Iswari, M.Si dan Pembimbing II: Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti M. Hum. 92 halaman.

Kata Kunci : Akulturasi, Kampung Arab, Kamir

Kampung Arab sebagai salah satu sebutan tempat di Kelurahan Mulyoharjo Kabupaten Pemalang sebutan Kampung Arab karena mayoritas penduduknya adalah keturunan Arab. Kamir yang menjadi jajanan Kampung Arab dan menjadi *icon* kuliner masyarakat Kabupaten Pemalang. Kamir sebagai jajanan tradisional ini terbuat dari adonan terigu, mentega, dan telur. Kamir sebagai bentuk hasil kebudayaan masyarakat keturunan Arab dan keturunan Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan jajanan kamir menjadi identitas Kampung Arab di Pemalang, (2) Mengetahui jajanan kamir khas Kampung Arab sebagai simbol akulturasi Jawa dan Arab, (3) Menjelaskan masyarakat Kampung Arab mengaktualisasikan kamir sebagai bentuk akulturasi Jawa dan Arab.

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Lokasi penelitian Kampung Arab Jalan Semeru Kabupaten Pemalang. Subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kampung Arab baik keturunan Arab dan keturunan Jawa. Informan dalam penelitian ini adalah Produsen Kampung Arab, Masyarakat keturunan Arab dan Keturunan Jawa. Informan dalam penelitian ini adalah Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan atau validasi. Penelitian ini menggunakan Konsep Akulturasi Koentjaraningrat dan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) Jajanan kamir dapat ditemukan di Kampung Arab kelurahan Mulyoharjo sehingga sampai saat ini jajanan kamir sebagai identitas Kampung Arab, (2) Kamir sebagai bentuk simbol akulturasi budaya Jawa dan Arab disajikan ketika masyarakat Kampung Arab menyelenggarakan acara slametan, upacara pernikahan, upacara adat dan menjamu tamu jajanan kamir harus ada dalam acara tersebut, (3) Jajanan kamir harus ada dimasyarakat Kampung Arab seperti Produsen kamir yang terdapat di Kampung Arab melakukan cara agar tetap aktual di era modern seperti membuat aneka rasa kamir dan kamir memasuki toko roti dan toserba yang ada di Pemalang kota.

Saran ditujukan bagi produsen kamir: mempertahankan identitas kamir sebagai *icon* masyarakat Kampung Arab dan sebagai jajanan khas Kabupaten Pemalang. Ditujukan bagi Pemerintah Kabupaten Pemalang meningkatkan eksistensi kamir di era modern yang semakin banyak jajanan modern di Kabupaten

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRACK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah	10
3. Tujuan Penelitian	10
4. Manfaat Penelitian	10
4.1. Manfaat Praktis	11
4.2. Manfaat Teoritis.....	11
5. Batasan Istilah	11
5.1. Jajanan.....	11
5.2. Kamir.....	11
5.3. Kampung Arab	12
5.4. Akulturasi Budaya.....	12
5.5. Etnis Jawa	14
5.6. Etnis Arab	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

1. Kajian Pustaka.....	15
2. Deskripsi Konseptual dan Teoritis	20
2.1. Konsep Akulturasi Koentjaraningrat.....	20
2.2. Teori Identitas Henri Tajfel.....	24
3. Kerangka Berfikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

1. Latar Penelitian	32
2. Fokus Penelitian.....	33
3. Sumber Data.....	34
3.1. Sumber Data Primer.....	35
3.2. Sumber Data Sekunder.....	41
4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	42
4.1. Observasi.....	43
4.2. Wawancara.....	45
4.3. Dokumentasi	51
5. Uji Validitas Data.....	52
6. Teknik Analisis Data.....	53
6.1. Periode Pengumpulan Data	54
6.2. Reduksi Data	56
6.3. Penyajian Data	57
6.4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi	58

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kampung Arab	60
2. Jajanan Kamir menjadi Identitas Kampung Arab	70
2.1. Kamir dapat ditemukan di Kampung Arab	72
2.2. Keanekaragaman Produk Kamir	76
3. Jajanan Kamir sebagai Simbol Akulturasi Jawa dan Arab	79
4. Aktualisasi Kamir.....	87
4.1. Kamir Olahan Original.....	89

4.2. Produk Kamir Aneka Rasa.....	92
4.3. Distribusi Memasuki Toko Roti.....	93
BAB 5 PENUTUP	93
1. Simpulan	93
2. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	96



DAFTAR TABEL

Bagan 1. Kerangka Berfikir	29
Bagan 2. Analisis Data	58
Tabel 1. Daftar Informan Utama	35
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Wawancara dengan Informan Ibu Dasmi	46
Gambar 2. Jalan utama menuju Kampung Arab	60
Gambar 3. Foto piknik pemilik industri rumahan dan pegawai.....	67
Gambar 4. Foto cetak koran mengenai mengenai kamir.....	68
Gambar 5. Plang penjual kamir di Kampung Arab.....	73
Gambar 6. Kamir beras dan kamir terigu.....	76
Gambar 7. Interaksi pemilik industri rumahan kamir dengan pegawai	80
Gambar 8. Apem Comal	85
Gambar 9. Apem Serabi.....	85
Gambar 10. Gerobak cabang kamir Chamidah	90
Gambar 11. Kamir bersading dengan roti modern.....	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instruman Penelitian	95
Lampiran 2. Surat Ijin Pengantar untuk RT	102
Lampiran 3. Surat Ijin Selesai Penelitian.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Pemalang sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Pemalang dikenal dengan julukan *kota grombyang*. Grombyang merupakan makanan khas Kabupaten pemalang yang berisi nasi yang dicampur dengan daging sapi. Pembuatan bumbu sangat kental dengan rempah-rempah seperti kunyit, kencur, sereh yang diparut. Kabupaten Pemalang berada di daerah pesisir pantai atau bisa juga di sebut kawasan pantura. Di Pemalang terdapat keanekaragaman etnis seperti etnis Jawa, Arab, Tionghoa, Cina dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut dikarenakan adanya golongan etnis keturunan asing yang telah menetap lama di Pemalang dan melewati sejarah yang panjang dalam prosesnya menjadi bagian dari masyarakat Kabupaten Pemalang.

Kota Pemalang merupakan kota yang berada di daerah pesisir maka pada zaman dahulu tidak sedikit masyarakat dari negeri lain berdatangan dengan tujuan perdagangan ke Kota Pemalang. Kedatangan masyarakat negeri lain yang menyebabkan masyarakat Kota Pemalang merupakan masyarakat yang multikultural yang terdiri dari beragam suku budaya, sosial, dan golongan. Pada masa lampau hanya di kota-kota besar terdapat kehidupan masyarakat yang etnisnya beraneka ragam, tetapi pada masa sekarang hampir diseluruh wilayah Indonesia, masyarakatnya secara etnis adalah heterogen.

Masyarakat setempat sendiri, di Kota Pemalang terdapat banyak masyarakat sendiri, di Kota Pemalang terdapat banyak masyarakat pendatang baik dari luar kota, luar pulau Jawa maupun luar negeri seperti dari Cina, India, dan Arab. Keranekaragaman etnis dan golongan tersebut menyebabkan kota Pemalang menjadi kota yang masyarakatnya heterogen.

Beberapa etnis yang terdapat di Kota Pemalang antara lain Jawa, Tionghoa, Cina, Arab. Beragam etnis yang ada di Kota Pemalang tersebut merupakan pendatang yang pada akhirnya memutuskan hidup menetap dan bertempat tinggal di Kota Pemalang. Masyarakat Pendatang tersebut awalnya hanya datang untuk suatu tujuan seperti berdagang ataupun untuk melakukan suatu bisnis tertentu, akan tetapi dalam melaksanakan proses atau aktifitas perdagangan atau bisnis-bisnis yang lain para pedagang memerlukan waktu yang tidak sedikit maka lama kelamaan banyak masyarakat pendatang yang memutuskan untuk menetap disuatu wilayah yang masyarakat pendatang kunjungi atau lokasi yang diputuskan sebagai tempat untuk melakukan aktifitas berdagang.

Masyarakat keturunan Arab di Kota Pemalang merupakan salah satu contoh masyarakat pendatang. Masyarakat keturunan Arab merupakan minoritas masyarakat pendatang masyarakat di kota-kota Indonesia termasuk Pemalang. Nenek moyang dari masyarakat keturunan Arab di Pemalang adalah orang-orang Arab yang datang dari Negara Arab dan tinggal menetap di Pemalang pada masa awal penyebaran agama Islam yang dilakukan melalui jalur perdagangan. Kondisi tersebut membuat masyarakat keturunan

Arab harus menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan masyarakat setempat atau masyarakat asli Kota Pemalang yang kebanyakan berbeda etnis dengan masyarakat keturunan Arab. Masyarakat keturunan Arab tersebut menetap di Pemalang dan melakukan aktivitas berdagang, maka dari itu masyarakat keturunan Arab mau tidak mau berinteraksi dengan masyarakat setempat demi memperlancar bisnis yang para pendatang jalankan.

Bangsa Arab salah satu penjelajah, terbukti dengan ditemukannya berbagai kelompok etnis Arab di hampir seluruh benua di berbagai belahan dunia mulai dari Eropa, Asia, Amerika, Afrika, dan Australia. Bangsa Arab membawa kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki ke wilayah yang akan di singgahi. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri dengan belajar. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Bahkan karena eksistensinya terdapat desa yang mendapat sebutan *Kampung Arab*. Desa tersebut bernama Payaman. Payaman dikenal dengan sebutan Kampung Arab sekitar tahun 1960an. Di Kampung Arab terdapat masyarakat keturunan Arab yang mempertahankan hidup dengan cara berdagang Meubel dan makanan Khas Pemalang yaitu Kamir.

Pada umumnya masyarakat pendatang seperti masyarakat keturunan Arab tersebut memiliki tingkat perekonomian yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Kampung Arab Kelurahan Mulyoharjo dimana para pendatang melakukan aktivitas bisnisnya. Kebanyakan masyarakat pendatang menggunakan sebuah model budaya yang khas yaitu pada dunia usaha, entah itu berdagang maupun bisnis barang atau jasa. Masyarakat pendatang biasanya memiliki strategi dalam berdagang yang tidak dimiliki oleh masyarakat setempat. Kampung Arab dengan strategi menjual meubel yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam bentuk-bentuk meubel yang dibuat, sedangkan jajanan Kamir tetap mempertahankan kualitas rasa.

Keturunan Arab di Pemalang membentuk kelompok dan bermukim di wilayah yang sama. Etnis Arab di Pemalang hanya mendiami wilayah perkotaan di Kabupaten itu dan hampir tidak ditemui etnis Arab yang bermukim di wilayah pedesaan. Keturunan Arab di Pemalang umumnya mencari nafkah dengan cara berdagang, sebagian besar dari keturunan Arab membuka toko seperti mebel dan menjadi sangat familiar bahwa umumnya toko-toko meubel yang terkenal di Pemalang dimiliki oleh keturunan Arab jarang sekali dijumpai keturunan Arab bertani ataupun beternak. Etnis Jawa di Pemalang sebagian besar diantaranya bertani dan sebagian lainnya menjadi pegawai swasta dan tidak jarang etnis Arab menjadi pegawai negeri baik militer maupun sipil. Hampir tidak pernah dijumpai adanya etnis Arab yang menjadi pegawai negeri.

Jajanan merupakan salah satu karya budaya masyarakat. Pada dasarnya jajanan dipengaruhi oleh ketersediaan bahan mentah dari alam sekitar, sehingga setiap daerah memiliki ciri khas makanannya masing-masing contohnya makanan di daerah pegunungan dengan di daerah pesisir pantai. Daerah pegunungan memiliki ketersediaan bahan makanan berupa variasi jenis tumbuhan yang dominan, sebaliknya di daerah pantai ketersediaan bahan makanan lebih dominan dengan variasi ikan. Ciri khas atau “warna” pada makanan juga dipengaruhi oleh cara masyarakat mengolah bahan tersebut seperti contoh singkong (*manihot utilisima*) di daerah Jawa yang diolah menjadi tiwul. Pemalang salah satu kota yang terdapat di Jawa Tengah mudah mendapat pasokan tepung terigu dari kota Semarang. Bahan baku yang sama itu berada diolah pada masyarakat yang berbeda maka akan menghasilkan makanan yang berbeda pula. Ketersediaan bahan dan cara pengolahan makanan yang dilakukan oleh setiap masyarakat, maka muncul makanan-makanan yang identik dengan daerah asal seperti kota Pekalongan yang terkenal dengan *megono*, Yogyakarta yang terkenal dengan *gudeg* dan Pemalang yang terkenal dengan kamir Arab.

Masyarakat keturunan Arab menciptakan makanan khas daerah yang menjadi identitas Pemalang. Warga keturunan Arab di Kelurahan Mulyoharjo yang dikenal dengan kampung Arab. Nama kamir itu sendiri berasal dari bahasa Arab. Kata *khamer* (bahasa Arab) yang berarti memabukan. Nama kamir berasal dari kata Khamir yang dalam bahasa Arab berarti ragi, dalam proses pembuatan kue kamir ini sebelum dimasak, terlebih dahulu didiamkan

semalam agar bisa mengembang dengan sempurna dan terjadinya proses fermentasi.

Kamir ini sebagai makanan identitas kota Pemalang yang membawa keuntungan bagi industri rumahan masyarakat kampung Arab. Makanan ini dijual langsung dalam rumah produksi, toko kecil sepanjang jalan kampung Arab dan toko roti cukup terkenal di Pemalang. Makanan ini dapat pula disajikan dalam setiap acara istimewa seperti Pertunangan, Slametan, atau menyambut tamu kehormatan. Kebiasaan masyarakat Pemalang yang suka merantau, sehingga kamir ikut menyebar ke kota-kota yang ada di Jawa Tengah. Masing-masing produksi kamir menghasilkan kamir dengan bentuk dan citarasa yang berbeda. Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat kamir yaitu tepung terigu atau bisa tepung beras sesuai dengan pesanan konsumen, ragi, margarin, garam dan lain-lain. Perbedaan jenis dan jumlah bahan yang digunakan menyebabkan citarasa yang berbeda terhadap kamir pada setiap rumah produksi.

Kamir yang mempunyai citarasa manis dan gurih merupakan perpaduan yang didominasi Etnis Jawa. Masyarakat Jawa yang menganggap sebuah lambang perilaku sopan santun dalam menjalin hubungan dengan oranglain. Lambang bentuk kamir yang besar seolah melambangkan kamir adalah sebuah perwujudan dari orang Arab identik dengan bertubuh besar. Akulturasi yang ada dalam penyebaran kebudayaan di bidang kuliner. Kamir sebagai bentuk wujud dari akulturasi budaya yang membuat etnis di kampung

Arab mampu mempertahankan eksistensinya dalam mempertahankan keberadaannya.

Akulturasinya antara Jawa dan Arab membuktikan bahwa kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Kebudayaan ini membuktikan bahwa sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi. Gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Proses akulturasi itu memang ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat khusus, baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Pemalang salahsatu kota yang terdapat di Asia. Budaya asli Pemalang pada umumnya sama seperti kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya namun sedikit berbeda pada keanekaragamannya. Keragaman yang ada di Pemalang membuat banyak halnya kebudayaan dan kamir yang menjadi salah satu hasil kebudayaan.

Akulturasinya yang terjadi dalam masyarakat Arab dilihat bagaimana Kampung Arab yang menjadi pusat tempat kelompok Arab menetap di Pemalang ketika kamir yang menjadi ciri khas Pemalang namun dikembangkan oleh etnis Jawa. Proses perubahan suatu kebudayaan itu

ternyata seringkali tidak terjadi serentak dalam waktu yang sama pada semua kebudayaan (Koentjaraningrat 2010: 9). Waktu yang membuktikan bahwa kamir sebagai bentuk proses akulturasi terjadi tidak serentak datangnya etnis Arab ke Pemalang. Perkembangan waktu yang menumbuhkan kampung Arab sebagai icon yang menjual kamir ciri khas Arab dan menjadi identitas makanan khas kamir. Kamir menjadi makanan khas Kota Pemalang tidak merubah suatu ciri khas makanan etnis Jawa yang dengan rasa manis, gurih, dan *empuk*. Perpaduan yang terjadi dalam kamir yaitu bentuk yang besar, berwarna hitam dengan ciri khas orang Arab serta rasa manis, gurih, *empuk* menjadikan ciri khas Jawa.

Kamir yang menjadi identitas masyarakat Kota Pemalang namun terkenal dengan sebutan kamir kampung Arab justru tidak selalu produksi dan distributor kamir adalah etnis Arab namun justru masyarakat kampung Arab tetap memperkerjakan masyarakat etnis Jawa. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam masyarakat kampung Arab dan masyarakat etnis Jawa yang ada di sekitar kampung Arab. Keterkaitan kamir dengan akulturasi yang ada yaitu bahwa ada kesinambungan kebudayaan yang tercermin bahwa adanya Jawa dan Arab yang saling memunculkan simbolis mutualisme seperti masyarakat Jawa yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai keterampilan diberikan keterampilan oleh keturunan Arab supaya bisa membuat kamir dan menjadi sumber penghasilan.

Keanekaragaman kuliner yang ada di Pemalang membuat Pemalang mampu mempertahankan eksistensinya dalam memperkenalkan ciri khasnya.

Berbagai macam ciri khas seperti sate loso, grombyang, ogel-ogel, kamir dan lain-lain. Kamir yang menjadi bahan penulis untuk melakukan penelitian melihat keberadaan kamir yang semakin menurun eksistensinya. Banyak warga Pemalang atau masyarakat Jawa tengah yang kurang memahami bagaimana bentuk kamir.

Fenomena ini di karenakan makanan modern yang semakin besar telah mengancam keberadaan dan kelangsungan kamir di kehidupan bahkan pasaran. Perlu usaha yang sungguh-sungguh dari pemerintah dan masyarakat untuk dapat mempertahankan keberadaan atau eksistensi kamir dari ancaman makanan modern. Beberapa usaha yang dapat dilakukan adalah membuat berbagai regulasi yang berpihak pada kepentingan makanan khas yang membuat kamir bisa melenggang ke dunia dagang sebagai makanan identitas khas Pemalang. Pelaku produksi kamir perlu melakukan inovasi kamir di pasar tradisional dan pasar modern, peningkatan kualitas sumber daya dan pengelolaan kamir dengan peningkatan kualitas pelayanan serta bentuk dan citarasa. Upaya tersebut diharapkan eksistensi kamir tidak menurun di zaman yang masyarakat modern.

Penelitian jajanan khas Kampung Arab kamir yang mendapat akulturasi dari Arab dan Jawa, simbol akulturasi yang terdapat pada hasil akulturasi Jawa dan Arab serta bagaimana eksistensi kamir berkembang di masyarakat modern penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Jajanan Khas Kampung Arab “Kamir” sebagai bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Arab di Pemalang ”**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan sebagai permasalahan dalam penelitian ini :

- 2.1. Bagaimana jajanan kamir menjadi identitas kampung Arab di Pemalang ?
- 2.2. Bagaimana jajanan kamir sebagai simbol akulturasi Jawa dan Arab ?
- 2.3. Bagaimana masyarakat kampung Arab mengaktualisasikan kamir sebagai bentuk akulturasi Jawa dan Arab ?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 3.1. Menjelaskan jajanan khas kampung Arab kamir menjadi identitas kampung Arab di Pemalang.
- 3.2. Mengetahui jajanan khas kampung Arab kamir sebagai simbol akulturasi Jawa dan Arab.
- 3.3. Menjelaskan masyarakat kampung Arab mengaktualisasikan kamir sebagai bentuk akulturasi Jawa dan Arab

4. Manfaat Penelitian

Penelitian dan penulisan mengenai “*Jajanan Khas Kampung Arab “Kamir” Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Arab di Pemalang*” diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut :

- 4.1. Manfaat Praktis, memberikan sumbangan pemikiran dan bahan informasi untuk guru dalam pembelajaran Sosiologi dan Antropologi kelas XII SMA materi Perubahan Sosial Budaya sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.
- 4.2. Manfaat Teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian bagi yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah penelitian.

5. Batasan Istilah

Penelitian ini menggunakan batasan istilah untuk membatasi permasalahan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, menghindari bias pengertian, dan memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Batasan istilah yang digunakan antara lain :

5.1. Jajanan

Jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan atau restoran, dan hotel. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan jajanan yaitu kamir.

5.2. Kamir

Makanan khas Pemalang yang berasal dari negara Arab. Kue ini terbuat dari adonan terigu, mentega, dan telur, terkadang dicampur dengan bahan

seperti pisang ambon atau tape. Kamir ada dua jenis, yaitu kamir beras dan kamir terigu. Kamir beras merupakan bentuk alukturasi dari keturunan Arab dan keturunan Jawa yang dalam bentuk berbeda, karena kamir berasa berwarna putih yang melambangkan masyarakat Jawa alus dan sopan santun.

Proses pembuatan kamir cukup lama karena harus mengalami proses fermentasi terlebih dahulu. Bahan membuat kamir sebagai berikut tepung terigu, telur, ragi, gula pasir, air, garam, vanili bubuk, tape singkong. Dalam proses pembuatan kamir beras dan tepung terigu berbeda pada kamir beras karena dicampur dengan sedikit santan serta dalam proses memasak.

5.3. Kampung Arab

Kampung Arab merupakan salah satu sebutan desa yang terdapat di kecamatan Mulyoharjo Kabupaten Pemalang dikarenakan desa tersebut mayoritas penduduknya etnis Arab. Arab yang menetap di kampung Arab mempertahankan hidup dengan cara memproduksi meubel hingga di Pemalang terkenal dengan meubel Arab selain itu masyarakat kampung Arab memproduksi makanan khas Pemalang yang disebut kamir, masyarakat Arab menjual kamir langsung di rumah produksi, ada beberapa yang mempunyai toko kecil untuk menjual kamir dan menjualnya ke toko roti yang ada di Kota Pemalang.

5.4. Akulturasi Budaya

Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa

konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2010: 89).

Proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat-laun diakomodasikan dan integrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan sendiri, disebut penelitian mengenai gejala akulturasi. Bahan mengenai keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi dimulai, sebenarnya merupakan bahan tentang sejarah dari masyarakat bersangkutan. Dalam penelitian ini hasil akulturasi yang terjadi menghasilkan suatu jajanan khas kampung Arab yaitu kamir.

Proses akulturasi antara Jawa dan Arab tidak membuat budaya Jawa kehilangan identitas ketika Arab membuat atau memasuki budaya Jawa. Terlihat dengan adanya kamir yang menjadi contoh akulturasi Jawa dan Arab. Bentuk kamir yang besar dan hitam dengan identik menyerupai orang Arab yang bertubuh tegak. Makanan kamir tersebut terdapat citarasa yang manis dan gurih yang mencirikan khasanah makanan Jawa yang identik dengan manis.

5.5. Etnis Jawa

Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa, yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1200 km dan lebarnya 500 km. Letaknya di tepi sebelah selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa. Pulau Jawa mempunyai kepadatan penduduk yang jauh lebih besar dari pulau-pulau Nusantara yang lain, karena perkembangan bidang pendidikan, kesehatan, sosial budaya jauh lebih diperhatikan. Bahasa kesusasteraan dan bahasa sehari-hari orang Jawa tergolong sub keluarga Hesperonesia dari keluarga bahasa Malayo-Polinesia (Murdock 1964: 222). Dalam penelitian ini Jawa yang ditunjuk untuk penelitian yaitu Jawa Tengah

5.6. Etnis Arab

Orang Arab di Indonesia termasuk ke dalam kategori golongan minoritas. Sebagai keturunan Arab pada dasarnya mereka memiliki pola kebudayaan yang berakar dari negeri Arab pula dan berbeda dengan pola kebudayaan penduduk pribumi Indonesia.

Meskipun kebanyakan orang Arab di Indonesia saat ini dilahirkan di bumi Indonesia serta lama bergaul secara luas, secara otomatis akan menjadikan mereka terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Kedatangan orang Arab ke Indonesia sama dengan Eropa yaitu untuk mencari harta atau mengadu nasib dengan perdagangan sehingga kebanyakan orang Arab yang menetap Indonesia membuat ladang usaha dengan cara berdagang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi rangkuman tentang penelitian terdahulu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kajian pustaka digunakan penulis untuk memberikan posisi penelitian yang dilakukan, apakah penulis melakukan penelitian awal, penelitian lanjutan, ataukah penelitian terapan. Kajian pustaka yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Fakhrurrazi (2012) berjudul "*Akulturasi Budaya Aceh dan Arab dalam Keunduri Mulod*". Penelitian artikel jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tradisi maulid Nabi SAW. di Aceh tidak bertentangan dengan *worldview* masyarakat Aceh yaitu "*hukoem ngeun adat lage zat ngeun* (hukum dan adat seperti zat dan sifat)". Hal demikian terlihat dari aspek legalitas hukum perayaan Maulid Nabi SAW. yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Ke dua sumber Islam tersebut memberikan sinyal tentang kebolehan perayaan tersebut. Sinkronisasi perayaan Maulid Nabi SAW. dengan falsafah masyarakat Aceh juga terletak pada tujuan perayaan itu sendiri. Tujuan dari perayaan ini adalah sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. yang telah menciptakan hamba-Nya Muhammad SAW. sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam. Aceh salah satu wilayah yang mayoritas beragama Islam juga merayakan budaya tersebut. Budaya Islam ini dirayakan berdasarkan tradisi Aceh dengan keunikan-keunikan tersendiri.

Artikel jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan artikel jurnal dengan penelitian yang penulis terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada substansi dan fokus penelitian. Penelitian di atas menjelaskan hubungan agama dan budaya adalah dua bagian yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan bahwa akulturasi yang terjadi selalu ada yang tidak bisa dijadikan satu kebudayaan karena faktor agama, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada kampung Arab menjadi pusat homeindustri kamir yang merupakan hasil kebudayaan Jawa dan Arab di Pemalang, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian Evie Destiana (2012) berjudul "*Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keroncong stamboel adalah salah satu bentuk dari jenis musik langgam keroncong yang merupakan hasil dari akulturasi budaya asing yang masuk ke Indonesia dan beradaptasi dengan budaya lokal, kemudian berkembang menjadi satu bentuk pertunjukan musik baru. Keroncong stambul adalah musik asli Indonesia yang merupakan hasil akulturasi antara musik lokal dan musik urban yang masuk ke Nusantara, bercampur diadaptasi dan menjadi sebuah bentuk musik baru asli Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Artikel jurnal penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, persamaan terletak pada metode kualitatif dan

proses akulturasi. Diidentifikasi maka substansi penelitian dari artikel jurnal di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan terletak pada, penelitian yang dilakukan penulis melihat pada fokus penelitian diatas hanya menyangkut perkembangan sastra keroncong tidak menjelaskan bagaimana akulturasi yang terjadi dan beradaptasi di Indonesia namun penelitian yang dilakukan penulis menjelaskan kamir sebagai bentuk akulturasi yang terjadi di Kampung Arab dan menjadi salah satu hasil kebudayaan yang masuk ke Indonesia. penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Peter F. Titzmann & Philipp Jugert, 2015, yang berjudul *Acculturation in Context: The Moderating Effects of Immigrant and Native Peer Orientation on the Acculturation Experiences of Immigrants*. Springer Science+Business Media New York. Penelitian menjelaskan bahwa remaja imigran abstrak harus menavigasi melalui lingkungan sosial yang terdiri dari baik penduduk asli dan masyarakat co-etnis. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja multi-level untuk mempertimbangkan dua pertanyaan penelitian yang melibatkan dua pertanyaan penelitian yang melibatkan kompleksitas. Penelitian yang menjelaskan asosiasi individu tingkat orientasi akulturasi dan kerepotan akulturasi (lan-gauge dan adaptasi sosial budaya) dinilai dalam pemuda Immi-hibah, hubungan ini berbeda tergantung pada orientasi akulturasi tingkat sekolah yang diselenggarakan oleh co-etnis teman sebaya, dan sekolah

orientasi – tingkat terhadap imigran yang diadakan oleh rekan-rekan asli Jerman.

Artikel jurnal ini mempunyai persamaan dalam penelitian penulis yaitu membahas mengenai akulturasi yang terjadi pada masyarakat namun artikel ini membahas lebih jelas mengenai akulturasi yang terjadi pada usia remaja. Perbedaan artikel dengan skripsi penulis terletak pada penggunaan metode penelitian. Artikel yang ditulis oleh Peter F. Titzmann & Philipp Jugert menggunakan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian Peter R. Grant, 2007, yang berjudul *Sustaining a Strong Cultural and National Identity: The Acculturation of Immigrants and Second-generation Canadians of Asian and African Descent*. Springer Science + Business Media. Penelitian menjelaskan Imigran sering internalisasi identitas nasional baru ketika imigran pindah ke negara lain (akulturasi psikologis), meskipun demikian berarti mengidentifikasi dengan budaya yang memiliki nilai-nilai dan tradisi yang berbeda dari orang-orang dari budaya asal. Penelitian menggunakan teori identitas sosial kekuatan dengan mana responden diidentifikasi dengan Kanada dikaitkan dengan lebih bias kelompok budaya. Hasil lainnya mendukung nilai kebijakan multikulturalisme seimbang yang dirancang untuk memerangi rasisme dan mendorong imigran dan anak-anak kelahiran negara asli untuk mengidentifikasi kuat dengan negara tuan rumah sambil mempertahankan budaya warisan.

Artikel jurnal penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa akulturasi yang dibawa suatu kelompok tentunya masih ada kebudayaan yang dibawa dari asal tempat tinggalnya terdahulu namun identitas sosial yang melekat pada kelompok tersebut akan selalu melekat dan mempunyai ciri khas tersendiri, seperti penelitian penulis keturunan Arab mempunyai ciri khas dalam membuat rasa kamir yang berbeda dengan keturunan Jawa. Perbedaan terletak pada, penelitian pada artikel jurnal di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan skripsi yang ditulis oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Declan T. Barry, 2001, *Development of a New Scale for Measuring Acculturation: The East Asian Acculturation Measure (EAAM)*. *Journal of Immigrant Health* Vol. 3 No.4. penelitian ini menjelaskan mengenai kurangnya langkah yang tepat untuk menilai pola akulturasi imigran Asia Timur di Amerika Serikat, alat akulturasi baru dikembangkan dan evaluasi-diciptakan. Seratus lima puluh non clinical imigran Asia Timur (75 laki-laki dan 75 perempuan) diberikan Asia Timur Akulturasi Ukur (EAAM) dan memberikan informasi yang demografis mengenai lama tinggal di Amerika Serikat dan Gender, kehandalan memuaskan dilaporkan untuk empat skala akulturasi: asimilasi, pemisahan, integrasi, dan marginalisasi.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, persamaannya yaitu adanya bentuk akulturasi yang terjadi di Amerika Serikat dengan adanya pola akulturasi Asia Timur. Bentuk

akulturasi yang terjadi bisa disebabkan oleh adanya asimilasi dan integrasi. Perbedaan artikel jurnal penelitian di atas yaitu terletak pada metode penelitian. Metode yang digunakan jurnal di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan metode penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Deskripsi Konseptual dan Teoritis

2.1. Konsep Akulturasi Budaya Kontjaraningrat

Penelitian ini, menggunakan konsep dan teori yang dijadikan sebagai alat analisis konsep kebudayaan dan teori identitas menjadi pilihan untuk di analisis. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2010) adalah sebuah sistem atau gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan yang berkembang menimbulkan salah satu proses yang dialami individu sebagai respon terhadap perubahan konteks budaya. Fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Akulturasi merupakan perubahan budaya yang diawali dengan bergabungnya dua atau lebih yang berdiri sendiri. Perubahan akulturasi mungkin merupakan konsekuensi langsung dari perubahan budaya;

mungkin disebabkan oleh faktor non-budaya, seperti ekologi atau modifikasi demografi yang disebabkan oleh budaya yang bertimpang tindih; mungkin juga terhambat, seperti penyesuaian internal terhadap penerimaan sifat-sifat atau pola asing; atau bentuk reaksi adaptasi dari model hidup secara tradisional.

Dari definisi diatas kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen kunci seperti (Kurniawan 2012: 12) : Dibutuhkan kontak atau interaksi antar budaya secara berkesinambungan. Suatu kelompok jika melakukan suatu akulturasi tentu akan melakukan kontak atau interaksi antar budaya untuk terbentuk suatu pola baru dalam bentuk kebudayaan. Dengan adanya dua aspek sebelumnya, kita dapat membedakan antara proses dan tahap; adanya aktivitas yang dinamis selama dan setelah kontak, dan adanya hasil secara jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin mencakup tidak hanya perubahan-perubahan pada fenomena yang ada, tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses interaksi budaya.

Berdasarkan beberapa definisi akulturasi diatas maka disimpulkan bahwa akulturasi merupakan suatu perpaduan dua kebudayaan yang menyatu menjadi satu tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Kebudayaan yang menyebabkan manusia terus melakukan aktivitasnya dan memunculkan adanya suatu hasil karya cipta misalnya budaya Jepang – mengacu pada pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial yang merupakan kekhususan kelompok sosial

tertentu. Budaya sebagaimana istilah ini digunakan dalam antropologi, tentunya tidaklah berarti pengembangan di bidang seni dan keanggunan sosial. Budaya lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari untuk bisa mengasah kemampuan akal atau budinya serta mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya sehingga menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi ini.

Menurut Koentjaraningrat (2010) kebudayaan memiliki tiga wujud yang secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran konsentris, yaitu: kebudayaan sebagai *artifacts*, kebudayaan sebagai sistem tingkah laku & tindakan yang berpola, dan kebudayaan sebagai sistem gagasan. Penulis akan mengkaitkan kebudayaan sebagai artifacts atau bentuk benda-benda fisik, penelitian yang membahas jajanan hasil dari kebudayaan manusia.

Akulturasi Koentjaraningrat (2010) mengatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*Acculturation*, atau *Culture Contact*). Konsep ini semua menyangkut mengenai proses yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Konsep Akulturasi digunakan

dalam penelitian penulis karena akan membahas akultuasi yang terjadi antara etnis Jawa dan Arab.

Penelitian ini mengenai akulturasi Jawa dan Arab yang menghasilkan kebudayaan fisik berupa jajanan yang menjadi identitas masyarakat Kota Pemalang. Unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan sukar berubah, dalam hal ini peneliti melihat adanya kebudayaan yang melebur menjadi satu kebudayaan yang menciptakan adanya hasil karya cipta dari masyarakat Arab. Sukar berubah, ini terlihat adanya bentuk jajanan yang tetap mempertahankan adanya bentuk jajanan kamir yang menjadi objek penelitian. Bentuk kamir yang menjadi ciri khas etnis Arab namun berkembang di Jawa menimbulkan adanya rasa dipengaruhi etnis Jawa. Bagian dari suatu kebudayaan adalah kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

Faktor yang mempengaruhi akulturasi adanya kontak, pengaruh timbal balik, dan perubahan. Kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan “pertemuan” antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”. Akulturasi dapat dikatakan nyata apabila individu-individu atau kelompok melakukan “interaksi” pada tempat dan waktu yang sama. Akulturasi yang terjadi dalam masyarakat kampung Arab dan Jawa

terlihat ketika dalam proses pembuatan, penjualan bukan hanya etnis Arab yang berperan namun etnis Jawa pun ikut berperan dalam kegiatan ekonomi kamir. Pengaruh timbal balik yang terjadi adanya kerja sama yang terjalin memunculkan satu sama lain mendapatkan keuntungan.

2.2. Teori Identitas Sosial Henri Tajfel

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari lingkungan sosialnya. Bahkan sejak awal perkembangannya yaitu ketika manusia masih hidup nomaden, manusia telah hidup bersama dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Seiring berjalannya waktu, kelompok-kelompok kecil tersebut berkembang dan membentuk kelompok/ grup sosial yang lebih besar, seperti suku, etnik, bangsa maupun ras. Dimaksud dengan kelompok sosial bukanlah sekedar sekumpulan individu yang pada suatu secara bersama ada di suatu tempat. Jika terdapat banyak manusia yang berada pada tempat yang sama, tetapi masing-masing individu di dalamnya tidak mempunyai ketertarikan satu sama lain maka disebut sebagai kumpulan sosial. Seseorang individu akan memperoleh suatu identitas sosial ketika telah mengkategorikan dirinya sebagai anggota salah satu kelompok (karena seseorang individu bisa menjadi anggota lebih dari satu kelompok) dalam lingkungan sosialnya. Tajfel (dalam Afif 2015) mendefinisikan identitas sosial sebagai *“the individual’s knowledge that he belongs to certain groups together with some emotional value and significance to him this group membership.”* Artinya sebagai pengetahuan

individu ia milik kelompok sosial tertentu dan bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok, dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang terbagi identifikasi sosial baik umum maupun pribadi atau hampir sama. Hal ini menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Bentuk akulturasi kamir menjadi ketelibatan rasa peduli dan bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok yaitu masyarakat keturunan Jawa dan Arab kerana tinggal dalam lingkungan yang sama.

Manusia selalu dikaitkan dengan kebudayaan yang melekat pada diri setiap individu. Setiap fenomena yang menjadi viral dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sebuah identitas sosial baik yang memberi masyarakat atau individu. Teori *social identity* (identitas sosial) dipelopori oleh Henri Tajfel pada tahun 1957 dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan konflik antar kelompok. Menurut Tajfel (dalam Afif 2015), identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu. Etnis Jawa dan keturunan Arab dapat menyatukan keterlibatan, rasa peduli dan rasa bangga dengan menunjukkan eksistensi jajanan kamir. Keterlibatan keturunan Jawa dalam penelitian ini tidak perlu di

pertanyakan karena segi akulturasi yaitu kamir mampu diterima oleh masyarakat Kabupaten Pemalang. Keberadaan keturunan Arab di akui di Kabupaten Pemalang dan mendapat sebuah identitas sosial yang berupa sebutan kampung Arab yang terletak di Kelurahan Mulyoharjo.

Unit sosial yang lahir dari aktivitas sejumlah individu yang secara sengaja dan kolektif saling berbagai atribut-atribut atau nilai-nilai yang sama dalam rangka membedakan diri sendiri dengan individu lainnya. Keturunan Arab yang tinggal dalam kampung Arab kelurahan Mulyoharjo mempunyai atribut yang cukup kuat dengan menghasilkan ciri identitas untuk kampung Arab serta identitas Kabupaten Pemalang.

Pendekatan identitas sosial, perilaku individu dalam konteks hubungan antarkelompok lebih dilihat sebagai fungsi dari proses identifikasi diri terhadap sistem kepercayaan yang berkembang di kelompoknya, sehingga cara dia menampilkan diri di depan orang lain tidak lagi dapat dilihat sebagai representasi dari personalitasnya semata, melainkan representasi dari identitas kelompoknya. Teori identitas sosial menitikberatkan pada konteks struktur sosial yang lebih luas sebagai basis bagi proses pembentukan identitas sosial dan perilaku antarkelompok, maka teori ini lebih memperhatikan sebagaimana proses-proses identifikasi itu terjadi di dalam kelompok.

Identitas sosial dengan identitas personal dengan demikian tidak dapat dibuat secara kaku, dengan mempertimbangkan bahwa: Identitas

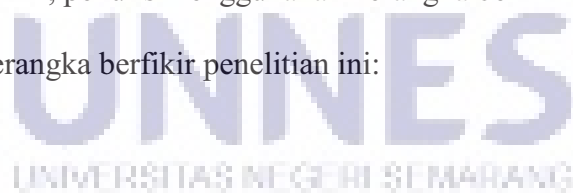
terbentuk karena adanya kesediaan untuk mengidentifikasi diri, tidak selamanya dipaksakan, tidak terkecuali dalam konteks identitas sosial, Identitas sosial seringkali tercipta karena adanya dorongan personal, cara orang dalam membangun identitas personalnya juga seringkali diturunkan dari sifat-sifat atau ciri-ciri kelompok yang dinaungi, Identitas sosial bukanlah entitas tunggal dan bervariasi, sehingga setiap orang dimungkinkan memiliki identitas sosial lebih dari satu; dan baik identitas personal maupun identitas sosial, merupakan dua hal yang sama-sama menopang konsep diri seseorang sehingga irisan di antara keduanya seringkali terjadi dan tidak terelakkan.

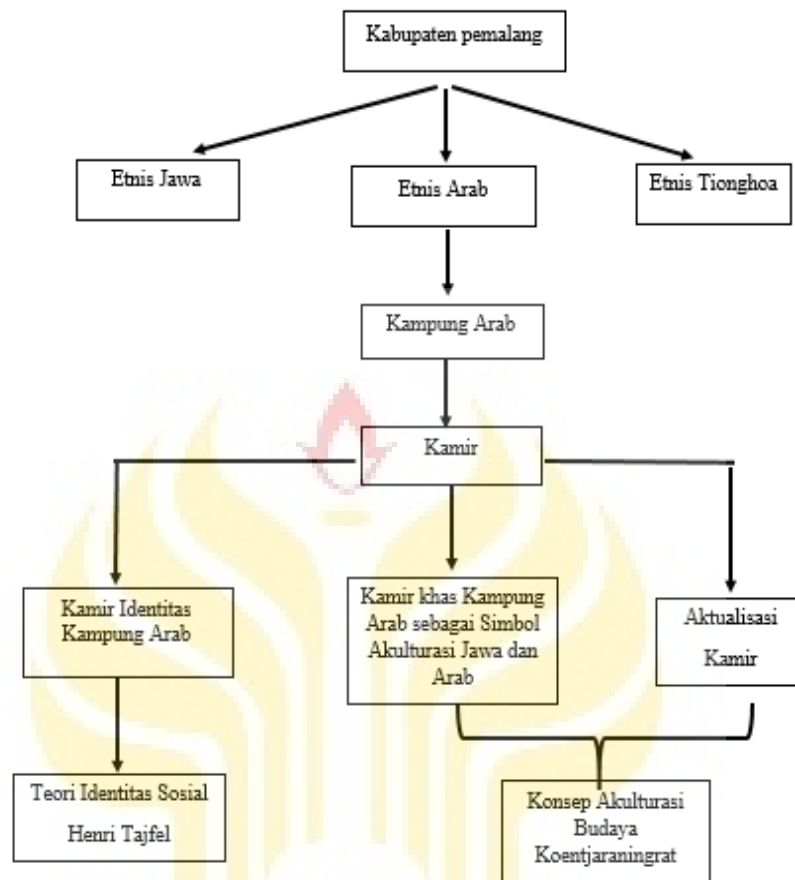
3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir dibuat berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian, serta menggambarkan secara singkat alur penelitian yang akan dilakukan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut :

Bentuk kerangka berfikir penelitian ini:





Bagan 1 : Kerangka Berfikir

Indonesia terdapat beraneka ragam etnis yang salah satunya adalah Arab. Masyarakat keturunan Arab itu sendiri mulai ada sejak masuknya Islam ke Indonesia dan pada masa-masa perdagangan. Di kota-kota besar di Indonesia khususnya di Pulau Jawa terdapat beberapa komunitas keturunan Arab seperti Semarang, Jogja, Gresik, Pekalongan, Pemalang dan lain sebagainya.

Kelurahan Mulyoharjo di Kabupaten Pemalang mendapat julukan Kampung Arab karena di sana Masyarakat keturunan Arab hidup

berdampingan dan berkelompok. Keturunan Arab mempertahankan hidup di Kabupaten dengan menjalankan perdagangan seperti menjual meubel dan menjual makanan khas Pemalang. Bahkan makanan khas Pemalang dijuluki dengan sebutan Kamir Arab. Kamir merupakan makanan khas yang menjadi bentuk akulturasi antara Jawa dan Arab.

Kampung Arab menjadi terkenal di Pemalang karena kekhasan yang berbeda dari kelurahan-kelurahan yang ada di Pemalang. Kampung Arab yang menjadi ciri khas orang pemalang yaitu jajanan khas daerah tersebut adalah kamir. Kamir yang menjadi jajanan bahkan menjadi identitas masyarakat Pemalang.

Kamir yang menjadi identitas masyarakat Pemalang merupakan Akulturasi yang dilakukan oleh Etnis Jawa dan Arab. Arab yang datang ke pemalang membuat suatu kebudayaan yang memunculkan adanya kegemaran masyarakat Jawa dengan jajanan khas yang manis gurih serta adanya timbal balik untuk segi ekonomi. Adanya akulturasi yang terjadi terlihat dari bentuk kamir yang hitam besar menyerupai orang Arab namun tidak menghilangkan khasan rasa etnis Jawa yang manis dan gurih.

Eksistensi kamir di masyarakat pemalang masih 75% diminati oleh masyarakat yang sudah berumur sekitar 35 tahun keatas. Keberadaan kamir di pemalang sangat diakui dan menjadi identitas masyarakat kota pemalang. Perkembangan waktu yang menjadikan masyarakat modern membuat kamir kurang diminati oleh anak muda serta adanya kurang pemahaman makanan khas antar daerah.

Penelitian ini menggunakan konsep Akulturasi Budaya Koentjaraningrat dan Teori Identitas sosial Henri Tajfel. Penelitian menggunakan kedua konsep dan teori tersebut karena dipandang cukup dan cocok untuk dijadikan bahan pertimbangan analisis untuk penulis. Penelitian penulis berkaitan dengan kebudayaan, akultuasi serta adanya identitas sosial yang mendapat pengaruh dari hasil kebudayaan Jawa dan Arab.



BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

1. Jajanan kamir dapat ditemukan di Kampung Arab kelurahan Mulyoharjo dan sampai saat ini jajanan kamir sebagai identitas Kampung Arab.
2. Kamir sebagai bentuk simbol akulturasi budaya Jawa dan Arab yaitu ketika masyarakat Kampung Arab menyelenggarakan acara slametan, upacara pernikahan, upacara adat dan menjamu tamu jajanan kamir harus ada dalam acara tersebut.
3. Produsen kamir yang terdapat di Kampung Arab melakukan cara agar tetap aktual di era modern seperti membuat aneka rasa kamir serta memasuki toko roti dan toserba yang ada di Pemalang kota.

2. Saran

1. Bagi produsen kamir
Mempertahankan identitas kamir sebagai *icon* masyarakat Kampung Arab dan sebagai jajanan khas Kabupaten Pemalang.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Pemalang
Meningkatkan eksistensi kamir di era modern yang semakin banyak jajanan modern di Kabupaten Pemalang dan diharapkan Pemerintah Kabupaten Pemalang lebih memperhatikan lebih mendalam mengenai jajanan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Athonul. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Pres.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka.
- Declan T. Barry. 2001. Development of a New Scale for Measuring Acculturation: The East Asian Acculturation Measure (EAAM). *Journal of Immigrant Health*. Vol. 3 No.4.
- Destiana, Evie. 2012. Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban. Universitas Muhammadiyah Sidorejo. *Pedagogia* Vol. 1 No.2.
- Fakhrurrazi. 2012. Akulturasi Budaya Aceh dan Arab dalam Keunduri Mulod. *Journal Komunitas*. Vol 39 Nomor 2.
- Haryono, Timbul. 2013. Sejarah Makanan dan Gaya Hidup Nusantara dari Zaman Jawa Kuno Hingga Abad 21". Yogyakarta : Seminar Arus memori Rempah dan Bahari Nusantara, Kolonial dan Poskolonial.
- Jenkins, Richard. 2008. *Identitas Sosial*. Medan: Bina Media Perintis.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi II Koentjaraningrat*. Jakarta: Univeritas Indonesia Press.
- Kurniawan, Fenny. 2012. Gambaran Strategi Akulturasi Pada Mahasiswa Asing di universitas Sumatera Utara. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peter F. Titzmann & Philipp Jugert. 2015. *Acculturation in Context: The Moderating Effects of Immigrant and Native Peer Orientation on the Acculturation Experiences of Immigrants*. *Springer Science+Business Media New York*.
- Peter R. Grant. 2007. *Sustaining a Strong Cultural and National Identity: The Acculturation of Immigrants and Second-generation Canadians of Asian and African Descent*. *Springer Science + Business Media*.
- Prabu, Putra. 2008. Higiene dan Sanitasi Makanan. <http://putraprabu.wordpress.com/> diakses pada Januari 2017.
- Redfield, R, et. al. (1936). "memorandum for the Study of Acculturation". Dalam *American Anthropologist*. Vol. 38, No. 1 (Januari-Maret, 1936: 149)
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Adimata.

- Soemardjan, Selo. 1988. *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedetama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Widarti, Titin. 2010. Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Condet Balekambang Jakarta Timur. *Skripsi*. Sosiologi Agama. Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

